



BAHAN KULIAH KODE ETIK MGG 7

DOSEN PENGAMPU :
HANIZAR FITRIANI S.Psi M.Psi

POINTS MATERI KULIAH

POINTS MATERI KULIAH

Teori Pendekatan ETIKA:

- Hedonisme
- Eudomonisme
- Utilitarianisme
- Deontologi

TEORI PENDEKATAN ETIKA

Etika adalah ilmu yang mengkaji mengenai moral atau tentang manusia dalam kaitannya dengan moralitas. Perlu adanya perumusan atau pendekatan untuk dapat mengkaji moralitas dan Bartens (2013:13) memberikan 3 macam pendekatan yang terdiri dari etika deskriptif, etika normative dan metaetika.

1. Etika Deskriptif (non filosofis)


Etika ini menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan; asumsi-asumsi mengenai baik dan buruk; tentang yang boleh dan tidak boleh. Etika ini hanya menggambarkan dan tidak memberikan penilaian. Contohnya: mendeskripsikan adat memasak babi pada suku di Papua, namun tidak menghakimi bahwa adat tersebut salah bagi suku/agama lainnya.

2. Etika Normatif (filosofis)

Pada tahapan ini maka etika normatif tidak hanya mengemukakan fakta/deskripsi, namun juga sudah melakukan penilaian (judging) apakah ia menerima atau menolak suatu nilai atas dasar pertimbangan moral dan prinsip-prinsip etis. Contohnya, praktek prostitusi terselubung yang dilakukan di wilayah Gunung Kemukus mungkin sudah dipandang wajar dan tidak melanggar etika tempatan karena banyak kelompok yang memandang praktek tersebut sebagai bagian dari adat kebiasaan. Namun dari sisi etika normatif, maka praktek ini bisa dinilai salah dan tidak sejalan dengan norma lain yang lebih besar yaitu ketertiban umum dan agama, serta berbahaya bagi potensi menyebarnya penyakit menular seksual.

3. Metaetika (melampaui etika dan filosofis)

Pendekatan lain mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika yang bergerak pada level yang lebih tinggi dari sekedar perilaku etis, yaitu pada taraf "bahasa etis" atau bahasa yang digunakan di bidang moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Aliran ini relatif masih baru karena mulai berkembang baru di awal abad 20 dan George Moore merupakan salah satu perintisnya. Ia seorang filsuf Inggris (1873-1958) yang menulis buku mengenai pengkajian terhadap pemilihan kata-kata dalam konteks etika.



Etika memberikan orientasi kepada manusia tentang bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari.

Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan cara berindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.

Dari berbagai komponen-komponen etika itu sendiri termasuk metaetika dan etika deskriptif pada akhirnya akan membantu kita untuk membuat pilihan, pilihan terhadap nilai yang menjelma dalam sikap dan perilaku yang sangat mewarnai dan menentukan makna hidup kita.

Selain itu etika dapat membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang akan kita lakukan dalam suatu kondisi dan situasi tertentu dalam hidup kita sehari-hari.

Kode etik bagi seorang pekerja adalah peraturan dasar yang paling mengikat pada pekerja dalam menjalankan pekerjaannya. Etika juga sangat penting bagi kehidupan sehari-hari, seseorang dengan etika yang baik pasti memiliki kualitas kehidupan yang baik.

Etika adalah dasar terpenting bagi perilaku setiap manusia. Jika dalam diri manusia sudah tertanam etika yang baik hal itu tentulah akan mempengaruhi kehidupan manusia itu di mana pun dia berada sampai ia bekerja dalam pekerjaannya.

PERBEDAAN ETIKA DAN MORAL

Banyak orang yang belum mengerti lebih jauh mengenai perbedaan antara Moral dan Etika. Etika dan Moral mempunyai arti yang sama namun untuk pemakaiannya di dalam kehidupan sehari-hari sedikit berbeda, Moral di gunakan untuk perilaku atau tingkah laku yang sedang di nilai. Sementara Etika di lakukan dengan system nilai yang ada.

Secara etimologi, etika dan moral awalnya memiliki arti yang sama atau dengan kata lain disebut dengan sinonim. Perbedaan antara kata etika dan moral ini awalnya hanya berbeda asal katanya, yang mana satu berasal dari bahasa latin dan yang satunya lagi berasal dari bahasa yunani. Jika kita tarik kebelakang sejarah kata moral berasal dari kata moralis, mos, mores atau yang memiliki arti adat dan kebiasaan. Mores sendiri jika diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani artinya ethikos, ethikos sendiri merupakan asal kata yang lebih dahulu ada dari moralis.

Lebih jelasnya lagi mengenai perbedaannya adalah sebagai berikut:

Moral merupakan kewajiban mutlak yang harus dimiliki oleh manusia sedangkan etika tidak mutlak tapi lebih baik apabila manusia memilikinya.

Sedangkan Etika kurang pas apabila dikatakan untuk seseorang yang melakukan perbuatan baik karena etika ialah sebuah studi, sedangkan moral lebih tepat, karena moral lebih mengarah ke sifat manusia.

Moral sifatnya normatif-imperatif sementara etika bersifat normatif-sistematis (filosofis)

Kebanyakan masyarakat kelas menengah memiliki moral namun jarang memperhatikan etika. Etika biasanya hanya dipikirkan oleh pemerintah khususnya seperti DPR dan lain-lain, oleh karena itu mereka membuat peraturan.

Contoh Etika

Contoh etika adalah hal yang sangat umum dan menjadi kebiasaan di tengah kehidupan bermasyarakat. Berikut beberapa di antaranya.

1. Mengucapkan salam ketika kita bertamu atau memasuki rumah

Etika ini telah diajarkan sejak dahulu hingga sekarang. Sehingga, seseorang yang tidak mengucapkan salam saat bertamu akan dianggap tidak beretika.

2. Izin dan mencium tangan kedua orang tua ketika ingin pergi

Izin dan mencium tangan kedua orang tua ketika hendak melakukan kegiatan. Tidak hanya dipraktikkan oleh seorang anak yang masih sekolah, namun juga oleh seseorang yang akan berangkat kerja.

3. Membuang sampah pada tempatnya

Etika ini sudah diajarkan sejak dahulu hingga saat ini. Namun masih banyak anak yang melanggar etika dengan membuang sampah pada tempatnya.

4. Meminta maaf ketika apabila salah

Meminta maaf ketika melakukan suatu kesalahan. Etika ini sangatlah penting terlebih lagi dalam rangka meningkatkan perdamaian. Namun, masih banyak juga orang yang tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan. Itu sebab ia mengikuti egonya.

Contoh Nilai Moral

Adapun contoh moral, sebagai berikut :

1). Berbicara pelan atau halus di depan Orang Tua

Tindakan inilah menjadi contoh penjelasan mengenai rasa penghormatan yang selalu di munculkan oleh masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki kebudayaan bangsa timur, contohnya seperti Indonesia. Kemunculan berbicara pelan dan halus sebagai ilustrasi nyata perilaku moral yang baik.

2). Menundukkan kepala Ketika Berjalan

Contoh lainnya tentang nilai moral ini seperti perilaku menunduk saat setelah melewati orang-orang di sekitarnya. Berjalan menunduk sudah diajarkan sejak dulu oleh nenek moyang dan sebagai harapan memperoleh rasa penghormatan kepada orang yang lebih tua.

3). Membuang Sampah

Kasus yang bisa di contoh dalam penjelasan nilai moral ini seperti membuang sampah. Tindakan yang baik membuang sampah pada tempatnya dan yang buruk membuang sampah di sembarang tempat.

4). Tidak Membuat Keributan

Fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat seringkali digabungkan dengan ribut saat jam belajar berlangsung. Anak yang melakukan keributan tersebut secara langsung bertindak dengan moral yang buruk.

5). Tidak Korupsi

Korupsi, tindakan seperti ini banyak merugikan masyarakat, bahkan secara nyata akan membuat masyarakat hidup dalam kemiskinan, karena itu upaya menciptakan kestabilan negara korupsi haruslah diperangi oleh masyarakat, mahasiswa, maupun oleh pelajar itu sendiri.



Pendekatan etika diperlukan dalam rangka untuk pemahaman dan prosesnya didasarkan pada konsep kebenaran (truth), keadilan (justice) dan kewajaran (fairness).

Konsep kebenaran (truth) artinya kondisi kegiatan yang akurat dan benar tanpa adanya Kesalahan interpretasi.

Konsep keadilan (justice) artinya perlakuan yang seimbang terhadap seluruh pihak yang Berkepentingan.

Konsep kewajaran (fairness) artinya suatu kondisi yang wajar yaitu tidak bias dan tidak Memihak.

Pendekatan Keputusan Berbasis Etika

2. Pendekatan Deontologi

Dalam pendekatan Deontologi, etika diukur dari sisi penghargaan terhadap tugas serta hak dan keadilan dari tugas yang dilakukan. Standar moral, prinsip dan aturan tetap digunakan sebagai penuntun dalam membuat keputusan yang dipandang etis.

Pendekatan Keputusan Berbasis Etika

3. Pendekatan Virtue Ethics/ Etika Kebajikan

Etika kebajikan menekankan pada aspek motivasi dan pertimbangan moral dalam membuat pilihan keputusan dan tindakan.

Terdapat tiga prinsip kebajikan:

- a. Keberanian
- b. Kesederhanaan
- c. Keadilan

Pendekatan Keputusan Berbasis Etika

1. Pendekatan Consequentialism, Utilitarianism atau Teleology

- Keputusan dibuat berdasarkan konsekuensi terbaik yang paling optimal.
- Etika keputusan dan tindakan tergantung pada konsekuensi keputusan/tindakan dari sisi kesejahteraan, kebaikan, dan moralitas.
- Tindakan yang etis adalah tindakan yang memberi kebaikan bagi banyak orang

Aliran-Aliran Etika



* ETIKA DEONTOLOGI

Etika deontologi memandang bahwa tindakan dinilai baik atau buruk berdasarkan apakah tindakan itu sesuai atau tidak dengan kewajiban. Etika deontologi tidak mempersoalkan akibat dari tindakan tersebut, baik atau buruk. Kebaikan adalah ketika seseorang melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya.

* Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Immanuel Kant (1734-1804)

* Etika deontologi menekankan bahwa kebijakan/tindakan harus didasari oleh motivasi dan kemauan baik dari dalam diri, tanpa mengharapkan pamrih apapun dari tindakan yang dilakukan (Kuswanjono, 2008: 7)


* Ukuran kebaikan dalam etika deontologi adalah kewajiban, kemauan baik, kerja keras dan otonomi bebas

HEDONISME

Hedone berasal dari kata Yunani yang berarti kesenangan, Kenikmatan, Kepuasan. Dengan demikian, maka Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama dari hidup. Filusuf yang pertama kali memperkenalkan dan mempopulerkan teori ini adalah Aristippus dan selanjutnya dikembangkan oleh Epikurus, disini akan kita bahas satu persatu:

Aristippus dari Kyrene (sekitar 433-355 S.M.) atau disebut juga dengan Aristippus of Cyrene (435-366 SM), adalah salah satu murid dari Sokrates. Dia berpandangan bahwa satu-satunya tujuan perbuatan kita adalah kenikmatan (hedone).

Dari pandangan ini dia berpendapat bahwa sejak dari kecil manusia selalu menginginkan kesenangan dan tidak pernah menginginkan ketidaksenangan atau kesengsaraan. Bagi Aristippus kesenangan itu bersifat badani belaka, karena hakikatnya tidak lain daripada gerak dalam badan. Mengenai gerak ini Aristippus membedakan tiga kemungkinan: Gerak yang kasar dan inilah ketidaksenangan, Gerak yang halus dan inilah kesenangan dan yang ketiga adalah tiadanya gerak dan ini merupakan suatu keadaan netral.



Filusuf yang kedua adalah Epikurus (341-271 S.M.) dilahirkan di Samos, akan tetapi mendapatkan pendidikan di Athena. Tujuan dari filsafat Epikurus adalah menjamin kebahagiaan manusia, oleh karena itu pembahasan tentang filsafatnya sangat berkaitan sekali dengan etika.

Pandangan Epikurus tentang kesenangan lebih luas daripada pandangan Aristippus, Epikurus berpendapat bahwa memang kesenangan hakiki bersifat badani. Akan tetapi Epikurus juga mengakui bahwa ada kesenangan yang melebihi tahap badani. Dan Epikurus juga memaknai kesenangan dengan lebih menyeluruh, baik itu kesenangan masa lampau, masa kini maupun masa yang akan datang.

Dari kedua filusuf di atas, maka kita bisa melihat bahwa pandangan etika Hedonisme ini sangat bersifat individual, walaupun tujuan pertamanya untuk kebahagiaan seluruh umat manusia.

Etika ini tidak memberikan batas antara satu manusia dengan manusia yang lainnya, bagaimana cara berinteraksi, bagaimana hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lain, ataupun bagaimana supaya perilaku satu individu tidak mengganggu individu yang lainnya. Akan tetapi untuk tujuan dasar mungkin etika ini bisa dipakai dalam kehidupan kita.

Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.

EUDOMONISME

Eudaimonisme atau dapat juga dieja eudaimonisme, atau eudemonisme, didalam etika, dapat diartikan yakni sebagai teori realisasi-diri yang menjadikan kebahagiaan atau juga kesejahteraan pribadi ialah sebagai yang utama baik bagi manusia.

Kebahagiaan, memang, biasanya itu dianggap sebagai keadaan pikiran yang dihasilkan dari atau menyertai beberapa tindakan. Tetapi jawaban Aristoteles dalam pertanyaan "Apa itu eudaimonia?" (Yakni, "aktivitas apa yang sesuai dengan kebajikan"; atau apa yang "kontemplasi").

Pertanyaan itu menunjukkan bahwa baginya eudaimonia bukanlah suatu keadaan pikiran akibat atau menyertai kegiatan atau aktivitas tertentu tetapi merupakan nama untuk kegiatan atau aktivitas ini sendiri. "Apa itu eudaimonia?" Lalu pertanyaan yang sama dengan "Apa kegiatan/aktivitas terbaik yang mampu dilakukan manusia?".

Prinsip pokok didalam faham **EUDOMONISME** yakni suatu kebahagiaan bagi diri sendiri serta kebahagiaan bagi orang lain.

Aristoteles juga mengemukakan bahwa untuk dapat mencapai eudaimonia ini diperlukan 4 hal yaitu;

1. Kesehatan, kebebasan, kemerdekaan, kekayaan serta kekuasaan
2. Kemauan
3. Perbuatan baik
4. Pengetahuan batiniah

Eudaimonisme ini ialah teori etika yang menyatakan bahwa kebahagiaan (eudaimonia) dicapai dengan melalui kebajikan (aretê). Eudaimonia serta aretê ialah dua konsep sentral di dalam etika Yunani kuno. Eudaimonia, yang secara harfiah ini berarti "memiliki roh penjaga yang baik," sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yakni sebagai "kebahagiaan," serta meskipun sejauh ini memadai, itu tidak sepenuhnya menangkap arti dari kata Yunani tersebut.

Satu perbedaan penting ialah bahwa kebahagiaan itu tampaknya terkait erat dengan penilaian subyektif kualitas hidup seseorang, sedangkan untuk eudaimonia ini merujuk pada kehidupan yang diinginkan dengan secara objektif. Eudaimonia kemudian merupakan suatu gagasan yang lebih luas dari pada kebahagiaan karena peristiwa/kejadian buruk yang tidak berkontribusi pada pengalaman kebahagiaan seseorang memang memengaruhi eudaimonia seseorang.

CONTOH EUDAIMONISME

Jika Anda adalah orang tua, Anda harus unggul dalam membesarkan anak-anak Anda; jika Anda seorang dokter, Anda harus unggul dalam menyembuhkan orang; dan jika Anda seorang filsuf, Anda harus unggul dalam memperoleh pengetahuan dan kebijaksanaan, dan memberikan pengajaran.

Tentu saja, setiap orang memainkan banyak peran dalam kehidupan, dan dengan unggul dalam semua peran itulah seseorang mencapai Eudaimonia.

Aristoteles berpendapat bahwa, selain peran spesifik kita (orang tua, dokter, filsuf), semua manusia berbagi tujuan – satu hal yang kita semua lakukan yang membuat kita menjadi manusia.

Untuk mencapai Eudaimonia sejati, Anda harus unggul dalam hal ini – menjadi orang yang bermoral, mengendalikan emosi Anda. Karena, Aristoteles berpendapat bahwa ini adalah kemampuan manusia yang paling maju dan unik.

Jadi, alih-alih kebahagiaan, Eudaimonia dapat diterjemahkan sebagai: pemenuhan, menjalani kehidupan (moral) yang baik, pertumbuhan manusia, dan keberhasilan moral atau spiritual.


UTILITARIANISME

Paham yang menilai baik atau tidaknya sesuatu ditinjau dari segi kegunaan yang didatangkannya. Utilitarianisme berasal dari bahas Latin yaitu "utilitas" yang berarti kegunaan.

Utilitarianisme adalah sebuah teori yang diusulkan oleh David Hume (1711-1776) untuk menjawab moralitas yang saat itu mulai diterpa badai keraguan yang besar, tetapi pada saat yang sama masih tetap sangat terpaku pada aturan ketat moralitas yang tidak mencerminkan perubahan – perubahan radikal di zamannya.

Paham yang secara utuh dirumuskan oleh JEREMY BENTHAM (1748-1832). Beliau adalah filsuf pendiri utilitarianisme asal Inggris, beliau dilahirkan di London.

Gagasan utilitarian itu sendiri dikembangkan oleh Jeremy Betham dan muridnya John Sturt Mill. Pertama-tama Bentham menggagas paham ini dengan fokus pada kebahagiaan pelaku saja. Konsep ini kemudian direkonstruksi oleh Mill menjadi bukan kebahagiaan pelaku saja, melainkan juga demi kebahagiaan semua, yang disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar (the greatest happiness theory).



Bentham pun mengadopsi prinsip hedonisme, karena menurutnya perbuatan dinilai baik jika dapat meningkatkan kesenangan dan sebaliknya. Prinsip Utilitarianisme (the greatest happiness theory).

Adapun kelebihan, kekurangan maupun kelemahan dari prinsip ini, sebagai berikut:

KELEBIHAN

Menggunakan prinsip yang jelas dan rasional, serta mempertimbangkan hasil perbuatan

KEKURANGAN

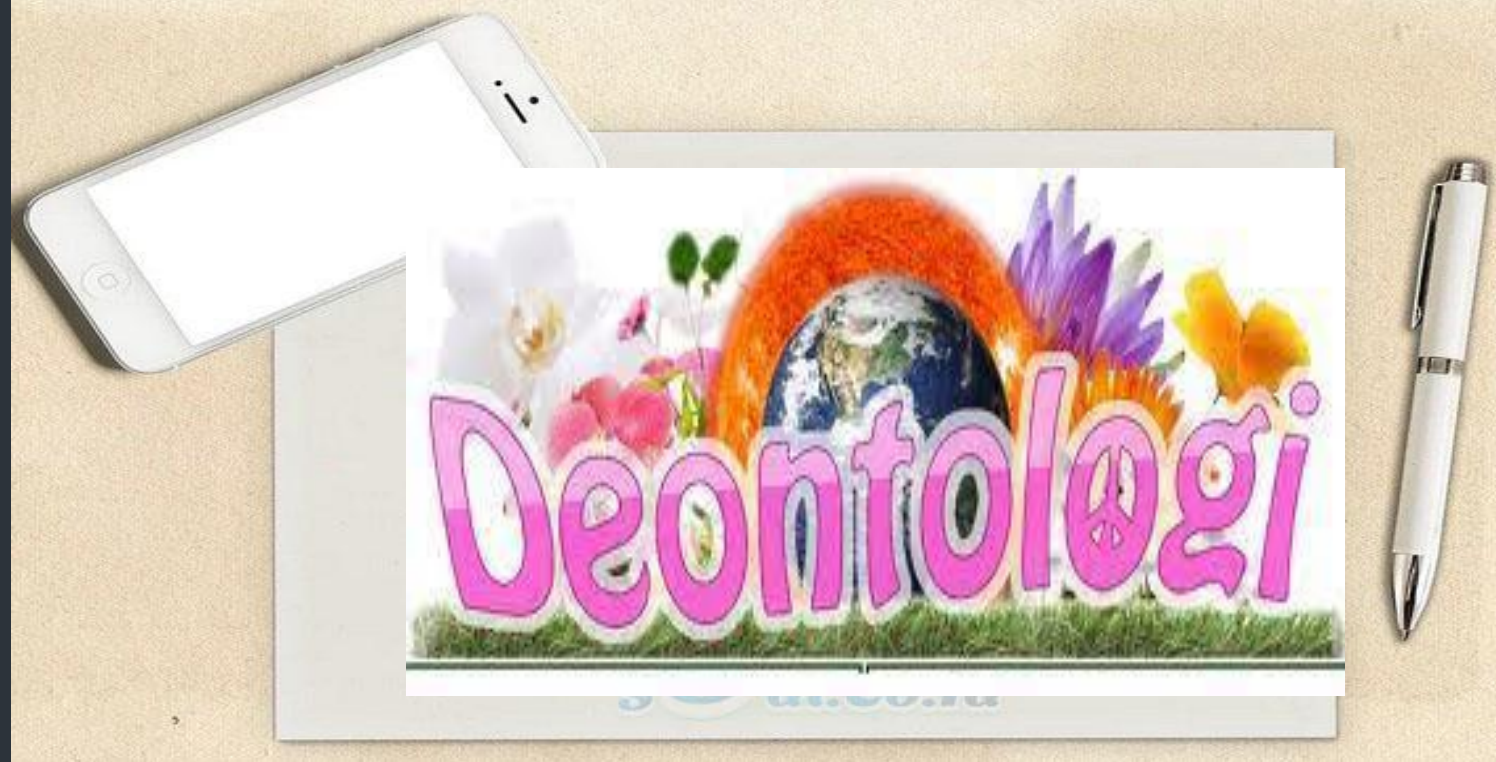
- Satu tipikal dengan hedonisme, hanya saja tidak memuat egoisme etis
- Prinsip tidak selamanya benar dan tidak memberi jaminan bahwa kebahagiaan dibagi secara adil
- Tidak memberi tempat pada “hak”
- Sebagai sistem moral, tidak menerapkan keadilan

CONTOH UTILITARIANISME

Kasus tentang Pewarna Pakaian yang digunakan pada makanan anak-anak.

Sebagai contoh di satu sekolah ada penjual jajanan anak-anak yang menjual agar-agar dan gulali (harum manis) dan ternyata pewarna yang digunakan adalah pewarna pakaian dengan merek KODOK bukan pewarna pasta makanan. Secara etis hal ini sangat tidaklah beretika, karena akan merugikan orang lain namun dalam konsep utilitarianisme hal ini akan menghasilkan keuntungan yang tidak sedikit bagi penjualnya karena dia mampu menggantikan pewarna yang mahal dengan pewarna yang murah.

Dengan demikian, kasus ini akan menyebabkan kerugian dan telah mengesampingkan hak orang lain. Disinilah letak minus prinsip utilitarianisme walaupun menguntungkan pada salah seorangnya.



Etika Deontologi adalah sebuah istilah yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu 'deon' yang berarti kewajiban dan 'logos' berarti ilmu atau teori.

Dalam suatu perbuatan pasti ada konsekuensinya, dalam hal ini konsekuensi perbuatan tidak boleh menjadi pertimbangan. Perbuatan menjadi baik bukan dilihat dari hasilnya melainkan karena perbuatan tersebut wajib dilakukan.

Sejalan dengan itu, menurut etika deontologi, suatu tindakan dinilai baik atau buruknya berdasarkan apakah tindakan tersebut sesuai atau tidak dengan kewajiban. Karena bagi etika deontologi yang menjadi dasar baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban.

KONSEP ETIKA DEONTOLOGI

1. Sistem etika ini hanya menenkankan suatu perbuatan di dasarkan pada wajib tidaknya kita melakukan perbuatan itu.
2. Yang disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik, semua hal lain di sebut baik secara terbatas atau dengan syarat. Contohnya: kesehatan, kekayaan, intelegensia, adalah baik jika digunakan dengan baik oleh kehendak manusia. Tetapi jika digunakan oleh kehendak jahat, semua hal itu menajdi jahat sekali.
3. Kehendak menjadi baik, jika bertindak karena kewajiban. Kalau perbuatandilakukan dengan suatu maksud atau motif lain, perbuatan itu tidak bisa disebut baik, walaupun perbuatan itu suatu kecendrungan atau watak baik.
4. Perbuatan dilakukan berdasarkan kewajiban, bertindak sesuai dengan kewajiban si sebut legalitas. Dengan legalitas kita memenuhi norma hukum.

PRINSIP ETIKA DEONTOLOGI

1. Supaya tindakan punya nilai moral, tindakan ini harus dijalankan berdasarkan kewajiban.
2. Nilai moral dari tindakan ini tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu, berarti walaupun tujuan tidak tercapai, tindakan itu sudah dinilai baik.
3. Sebagai konsekuensi dari kedua prinsip ini, kewajiban adalah hal yang niscaya dari tindakan yang dilakukan berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.

Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga itu merupakan kewajiban yang harus kita lakukan.

Sebaliknya, suatu tindakan dinilai buruk secara moral sehingga tidak menjadi kewajiban untuk kita lakukan. Bersikap adil adalah tindakan yang baik, dan sudah kewajiban kita untuk bertindak demikian. Sebaliknya, pelanggaran terhadap hak orang lain adalah tindakan yang buruk pada dirinya sendiri sehingga wajib dihindari.

Deontologi ...

Pandangan Kant :

1. Tidak ada didunia yg dianggap baik kecuali kemauan baik. Kepandaian bisa merugikan kalau tidak didasarkan pada kemauan baik.
2. Tindakan yg baik adalah tidak saja sesuai kewajiban, melainkan tindakan yg dijalankan demi kewajiban.



CONTOH KASUS ETIKA DEONTOLOGI

PT. PLN memonopoli kelistrikan nasional, kebutuhan listrik masyarakat sangat bergantung pada PT. PLN, tetapi mereka sendiri tidak mampu secara merata dan adil memenuhi kebutuhan listrik masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya daerah-daerah yang kebutuhan listriknya belum terpenuhi dan juga sering terjadi pemadaman listrik secara sepihak sebagaimana contoh diatas.

Kejadian ini menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi masyarakat, dan investor menjadi enggan untuk berinvestasi. Dalam kasus ini, PT. Perusahaan Listrik Negara (Persero) sesungguhnya mempunyai tujuan yang baik, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik nasional. Akan tetapi tidak diikuti dengan perbuatan atau tindakan yang baik, karena PT. PLN belum mampu memenuhi kebutuhan listrik secara adil dan merata.

JADI MENURUT TEORI ETIKA DEONTOLOGI TIDAK ETIS DALAM KEGIATAN USAHANYA.

DOSEN PENGAMPU :
HANIZAR FITRIANI S.Psi M.Psi

Jerima Kasih

TUGAS UTK DIKUMPUL PADA SAAT UTS JUDUL **Analisis persoalan untuk membangun konsep penegakan kode etik berdasarkan kerangka deontologi** ,
SUMBER BUKU, JURNAL/ REVIEW